

Proses Pengungkapan Diri Perokok Wanita Berjilbab di Lingkungan Pertemanan Bukan Perokok

Afrida Renindyana Putri, Agus Naryoso
renindyana@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465504 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

Abstract

The process of self-disclosure of a hijabi as a smoker is complex to reveal or hide the identity of her smoker. The smoker's identity is considered to conflict with her religious identity, namely the symbol of the hijab she wears. Researchers conducted this study intending to know the process of self-disclosure of hijabi smokers in their non-smoker friends. This study uses a qualitative research method, which refers to the interpretive paradigm with a phenomenological approach. The theory used in this research is the theory of Communication Privacy Management (CPM) by Sandra Petronio. The data collection technique used in this research is an in-depth interview with the research subject, namely the hijabi smoker.

The study results revealed that the process of self-disclosure of hijabi as smokers to their non-smoker friends begins with self-identification. Accept personal characteristics and life goals to behave according to the needs and expectations of society. Environmental factors and self-awareness influence identification. Then the second stage is to reveal oneself to the environment. Hijabi smokers experience the tension of rejection and have several criteria for consideration. Consideration of the interlocutor's culture, contextual considerations, consideration of the magnitude of risks and benefits, and motivation for disclosure. Self-disclosure requires trust and intimacy and is done directly (consciously), indirectly (unconsciously), and through social media. The hijabi women smokers feel happy when accepted by their environment. When experiencing conflict, a hijabi smoker will explain her background, experiences, and thoughts—intended so that the interlocutor can understand and produce acceptance. However, if they still experience rejection, hijabi smokers choose to ignore it. Hijabi smokers maintain relationships with their non-smoker friends by accepting their identity, expressing themselves openly, and showing their achievements and good ethics. There are hijabi smokers who deny their identity by hiding one of their identities to avoid conflict. Not all veiled female smokers have a good religious background, some wear the hijab because of fashion, and parental demands.

Keywords: Self Disclosure, Hijab, Woman Smokers, Friendship, Communication Privacy Management

ABSTRAK

Proses pengungkapan diri seorang perokok wanita berjilbab mengalami kompleksitas untuk mengungkapkan atau menyembunyikan identitas perokoknya. Identitas perokok dianggap bertentangan dengan identitas keagamaannya, yaitu simbol jilbab yang dikenakannya. Peneliti

melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui proses pengungkapan diri perokok wanita berjilbab di lingkungan pertemanan bukan perokok yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merujuk pada paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Communication Privacy Management* (CPM) oleh Sandra Petronio. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *indepth interview* dengan subjek penelitian yakni Perokok Wanita Berjilbab.

Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa proses pengungkapan diri perokok wanita berjilbab kepada lingkungan pertemanan bukan perokok yang dimilikinya diawali dengan identifikasi diri. Menerima kekhasan pribadi, tujuan hidup sehingga dapat berperilaku sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat. Identifikasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kesadaran diri sendiri. Tahap kedua, melakukan pengungkapan diri kepada lingkungannya. Perokok wanita berjilbab mengalami ketegangan akan penolakan, dan memiliki beberapa kriteria pertimbangan. Pertimbangan budaya lawan bicara, pertimbangan kontekstual, pertimbangan besaran risiko dan manfaat serta motivasi pengungkapan. Pengungkapan diri membutuhkan kepercayaan dan keakraban serta dilakukan secara langsung (sadar), tidak langsung (tidak sadar) dan melalui media sosial. Perokok wanita berjilbab merasa senang ketika diterima oleh lingkungannya. Menghadapi konflik dengan menjelaskan mengenai latar belakang, pengalaman, dan pemikirannya. Dimaksudkan agar lawan bicara dapat memahami dan membuahkan penerimaan. Apabila tetap mengalami penolakan, perokok wanita berjilbab memilih untuk mengabaikannya. Perokok wanita berjilbab menjaga hubungan dengan teman bukan perokoknya dengan menerima identitasnya, yaitu melakukan pengungkapan diri secara terang-terangan serta menunjukkan prestasi dan etika baik yang dimilikinya. Terdapat perokok wanita berjilbab yang menolak identitasnya dengan menyembunyikan salah satu identitasnya agar dapat terhindar dari konflik. Tidak semua perokok wanita berjilbab memiliki latar belakang agama yang baik, diantaranya mengenakan jilbab karena *fashion*, dan tuntutan orangtua.

Kata Kunci: Pengungkapan Diri, Jilbab, Perokok Wanita, Lingkungan Pertemanan, Communication Privacy Management

1. Pendahuluan

Wanita mengenakan jilbab sekaligus berperilaku merokok seringkali mendapatkan pertentangan dan stigma negatif oleh masyarakat. Berbagai penilaian moral miring acapkali terlontar bagi wanita yang merokok di muka umum terlebih wanita tersebut mengenakan jilbab. Pandangan masyarakat akan hal tersebut menyebabkan perokok wanita berjilbab mendapatkan stigma negatif dan mengalami marginalisasi dalam kehidupan sosialnya. Erving Goffman berpendapat bahwa stigma akan didapatkan seseorang apabila mereka berpegang teguh pada perilaku menyimpang, label negatif yang sangat kuat dan didiskreditkan dalam pikiran orang lain akan mengubah konsep diri dan identitas sosial seseorang tersebut

dan menjadikan mereka terisolasi secara sosial (Macionis, 2012:200). Melalui konstruk berpikir negatif yang berkembang di masyarakat membuat ruang eksistensi dan aktivitas perokok wanita berjilbab menjadi terbatas, menyebabkan hak mereka sebagai seorang individu untuk menggambarkan, mendefinisikan, menunjukkan, dan mendeskripsikan mengenai pribadinya kepada ruang publik tidak sepenuhnya mereka dapatkan.

Tidak jarang, agar diterima di masyarakat perokok wanita berjilbab harus menyesuaikan diri dalam memenuhi standar sosial yang ada. Tradisi berjilbab bermula sebagai suatu penegasan dan pembentukan identitas keberagaman seseorang. Kini pada realitas sosial makna

pemakaian jilbab sedikit banyak mempengaruhi dan membentuk budi pekerti yang luhur dalam diri seorang wanita. Sebab, aktivitas berjilbab tidak hanya mementingkan cara menggunakan jilbab, bentuk, ukuran, dan nilai seni jilbab saja, namun diharapkan dapat mencerminkan perilaku yang baik terhadap sesama dan pribadi yang berakhlak mulia (Noer, 2016:174). Pernyataan tersebut membuat masyarakat mengandaikan bahwa wanita berjilbab merupakan gambaran seorang pribadi wanita muslimah, yang menjaga sopan santun, dan taat akan norma sosial dan norma agama.

Media massa, film, dan iklan rokok, seringkali merepresentasikan rokok sebagai suatu simbol maskulin yang dekat dengan laki-laki serta perokok wanita yang lekat dengan sosok yang negatif atau bahkan dekat dengan dunia malam. Rokok juga dekat dengan simbol negatif yang kontroversial yaitu dalam hal kesehatan, sosial, budaya, nilai ekonomis, serta kebersihan lingkungan. Demikian membuat rokok dikonstruksikan sebagai simbol negatif di kehidupan bermasyarakat.

Tidak hanya permasalahan kesehatan saja, perokok wanita juga dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, sebab dianggap sebagai kegiatan yang melanggar nilai dan norma yang berlaku. Hal tersebut menyebabkan perokok wanita memiliki image negatif, dan dianggap sebagai hal yang tidak wajar terutama dalam masyarakat Indonesia dengan kebudayaan timur yang masih kental (Kurniafitri, 2015:12).

Meskipun perokok wanita dianggap sebagai suatu hal yang tidak wajar, perokok wanita di Indonesia justru mengalami peningkatan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi merokok pada wanita Indonesia meningkat sebanyak 2,6%, yakni dari 4,1% pada tahun

2010 naik menjadi 6,7% pada tahun 2013 (Kementrian Kesehatan RI, 2018:3).

Mengetahui hal tersebut, tentu terdapat beberapa faktor yang mendasari perokok wanita berjilbab memilih untuk merokok. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Koalisi untuk Indonesia Sehat (KuIS) pada tahun 2010, sebanyak 54,59% remaja dan wanita memilih merokok untuk mengurangi ketegangan dan stres. Lalu sejumlah 29,36% beralasan untuk bersantai, 12,84% mengaku merokok dengan tujuan kesetaraan *gender* sebagaimana dilakukan oleh laki-laki, 2,29% dikarenakan lingkaran pertemanan, dan sejumlah 0,92% merokok agar diterima dalam kelompok (Lestari & Demartoto, 2011:69).

Selain itu faktor lingkungan memiliki andil cukup besar atas terbentuknya perilaku merokok pada wanita. Diantaranya yaitu terdapat lingkungan pertemanan, lingkungan ini cukup memiliki pengaruh karena dalam keseharian seseorang selalu terjadi interaksi sosial dengan teman-temannya. Bertukar pikiran, bersenda gurau, dan aktivitas bersama lainnya. Terdapat juga lingkungan keluarga yang turut mengambil bagian dalam pembentukan perilaku seseorang. Seperti salah satu anggota keluarga yang merupakan seorang perokok, hal ini dapat memicu ketertarikan akan kegiatan merokok (Lestari & Demartoto, 2011:72).

Lingkungan pertemanan seorang perokok wanita memegang peranan penting dalam keberlanjutan serta pemenuhan kebutuhan seorang perokok wanita berjilbab. Ketika hubungan tersebut mencapai suatu kesuksesan yang harmonis, hal tersebut akan semakin memperkuat hubungan dan berpengaruh positif terhadap psikologis, emosional dan fisik individu tersebut (Littlejohn, 2009:873). Keadaan ini akan menjadi kompleks apabila pengungkapan diri dilakukan pada

lingkungan pertemanannya yang bukan seorang perokok.

Agar diterima oleh lingkungan pertemanannya yang bukan perokok, akan terjadi proses berpikir bagaimana perokok wanita berjilbab menyesuaikan diri untuk memenuhi standar sosial yang ada. Hal ini menjadikan proses pengungkapan diri perokok wanita berjilbab sangatlah penting, terutama pengungkapan diri mengenai pengalaman traumatis yang sempat di alami, hal tersebut dapat membantu untuk memperoleh kesejahteraan psikologis serta mengurangi stress, karena dengan begitu perokok wanita berjilbab dapat melepaskan diri dari emosi yang mereka sembunyikan dari orang lain.

Sebab, menahan informasi tentang diri sendiri seringkali mengganggu hubungan sosial atau menghambat perkembangan hubungan serta hal tersebut juga dapat menimbulkan kecurigaan orang lain terhadap perokok wanita berjilbab itu sendiri. Valerian Derlega dan Janusz Grzelak mengasumsikan bahwa pengungkapan diri dilakukan untuk mencapai tujuan sosial individu, diantaranya yaitu mengekspresikan diri, melakukan klarifikasi diri, pengembangan relasional, pengakuan sosial, serta kontrol sosial (Littlejohn, 2009:872).

Berdasarkan pengamatan Petronio, pengungkapan diri yang dilakukan dengan orang yang salah, mengungkapkan disaat waktu yang tidak tepat, dan mengatakan terlalu banyak informasi dapat menimbulkan risiko (West & Turner, 2010:220-221). Sehingga berhasil atau tidaknya suatu pengungkapan diri tersebut bergantung kepada siapa ia mengungkapkan diri, bagaimana ia mengungkapkan diri, dan kapan ia mengungkapkan diri. Oleh karena itu, terdapat aspek-aspek yang perokok wanita berjilbab harus sesuaikan, pertimbangkan dan pikirkan agar tetap dapat bersosialisasi

dengan lingkungan pertemanannya yang bukan perokok.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu perokok wanita berjilbab yang melakukan pengungkapan diri kepada lingkungan pertemanannya yang bukan perokok. Data primer penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam (*indepth interview*). Data sekunder sebagai data pendukung penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta internet. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data fenomenologi oleh Cresswell.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam melakukan pengungkapan diri, perokok wanita berjilbab melalui tahap-tahap tertentu. Pertama, perokok wanita berjilbab akan mampu mengidentifikasi dirinya sebagai seorang perokok yang mengenakan jilbab. Tahapan ini diartikan bahwa perokok wanita berjilbab mampu meyakinkan dirinya mengenai nilai-nilai yang dianutnya. Melalui tahap ini, perokok wanita berjilbab dapat memetakan bagaimana ia mengarahkan hidup serta mempertimbangkan beberapa hal. Salah satu yang dilakukan perokok wanita berjilbab yaitu mengkomunikasikan simbol-simbol yang dimilikinya agar mendapatkan respon atau tanggapan sesuai pada apa yang ia inginkan.

Identifikasi diri dipengaruhi oleh dua faktor, yakni pengaruh lingkungan dan diri sendiri. Lingkungan membentuk pola pikir, pengetahuan, dan sudut pandang seseorang sehingga berimbas pada pembentukan identitas diri. Kedua, identifikasi diri melalui kesadaran diri sendiri. Menginjak usia dewasa, Informan bertemu dengan banyak orang dengan berbagai pemikiran

yang berbeda. Mengenali bermacam budaya, membuat Informan lebih berpikiran terbuka. Informan mulai memahami realita kehidupan di luar lingkungannya, dengan mengikuti diskusi-diskusi mengenai *gender*, kretek dan berbaur dengan orang-orang perokok. Sehingga hal tersebut menggeser perspektif Informan.

Setelah Informan mengenali dirinya tahapan selanjutnya yaitu informan dituntut untuk memahami perannya dalam masyarakat sehingga ia dapat dengan tanggap memahami situasi dan mampu mengantisipasi tantangan masa depan ketika ia mengungkapkan diri. Keluarga merupakan lingkungan terdekat seorang individu. Apabila meskipun demikian, tidak semua informan melakukan pengungkapan diri kepada keluarganya.

Selanjutnya, lingkungan pertemanan juga memegang peranan penting. Memasuki usia dewasa, seorang individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan seorang teman, baik teman kerja, teman studi, bahkan teman bermain. Sebelum melakukan pengungkapan diri kepada temannya, mereka pun sempat merasa gugup dan memikirkan mengenai respon negatif yang mungkin mereka terima. Mereka tersadar pada tujuan utama dari pengungkapan yang akan mereka lakukan yaitu jujur kepada diri sendiri, dan menjadi pribadi yang merdeka. Maka dari itu mereka pun dengan hati-hati meminta izin kepada teman-temannya untuk merokok. Mendapat tanggapan yang cukup baik, membuat mereka berani untuk mengeluarkan bungkus rokok dan menyalakannya. Perokok wanita berjilbab sangatlah berhati-hati dan menjaga sikap apabila dihadapkan dengan seseorang yang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi. Mereka menghindari untuk merokok dihadapkan seseorang yang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi, sebab

mereka merasa hal tersebut merupakan tindakan yang kurang sopan dan tidak beretika.

Menjalin hubungan baik dengan lingkungan sehari-hari merupakan dambaan bagi setiap individu. Untuk itu perokok wanita berjilbab memiliki tugas untuk menyesuaikan diri dengan menegosiasikan pesan-pesan agar terhindar dari stigma negatif yang berkembang di masyarakat. Selain penekanan dari masyarakat, negosiasi juga didorong dari dalam diri Informan untuk terlihat sebagai pribadi yang baik. Perokok wanita berjilbab melakukan negosiasi melalui penampilan, perilaku serta tempat.

Setiap Informan memiliki keragamannya masing-masing ketika mengungkapkan diri. Temuan penelitian menemukan bahwa Informan mengungkapkan diri baik secara langsung, tidak langsung bahkan mengungkapkan melalui media sosial.

Pengungkapan diri secara langsung yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sadar dan telah dipertimbangkan. Pengungkapan ini akan lebih mudah apabila perokok wanita berjilbab telah memiliki kedekatan, dan kepercayaan yang tinggi sebelumnya. Sehingga terciptanya rasa saling memahami, mempercayai dan menghormati satu sama lain. Sedangkan pengungkapan secara tidak langsung yaitu dilakukan secara tersirat dan tidak sadar. Hal tersebut tersirat dari penampilannya, kebiasaannya, serta unggahannya di media sosial. Selanjutnya pengungkapan diri melalui media sosial. Media sosial menjadi salah satu wadah untuk Informan melakukan pengungkapan diri mengenai identitas perokok berjilbab yang dimilikinya.

Melakukan pengungkapan identitas perokok berjilbab kepada lingkungan tidaklah mudah, mengingat stigma yang telah lama berkembang dimasyarakat

mengenai perokok wanita berjilbab. Peluang menerima penolakan atau mendapat sebuah konflik menjadi lebih besar pada pengungkapan yang dilakukan dengan teman yang bukan perokok daripada pengungkapan yang dilakukan dengan teman yang seorang perokok.

Perokok wanita berjilbab akan menjelaskan secara detail mengenai identitas perokok berjilbab kepada lingkungan pertemanan bukan perokok. Hal ini dimaksudkan agar lawan bicaranya dapat memahami dan menerima perokok wanita berjilbab. Apabila ia tetap mendapati sebuah penolakan, perokok wanita berjilbab memilih untuk mengabaikannya.

Suatu konflik yang muncul dari pengakuan identitas yang dianggap menyimpang oleh sebagian masyarakat, tentunya akan menimbulkan perubahan pada Informan dalam menjaga hubungan interpersonalnya. Terlebih hubungan dengan lingkungan pertemanannya, hal tersebut akan menjadi semakin kompleks apabila temannya jauh dari simbol rokok atau seorang yang tidak merokok.

Untuk itu, dibutuhkannya kesepahaman diantara kedua belah pihak untuk mengerti situasi diantaranya, agar tercipta kesepahaman dan saling mengerti keadaan satu sama lain agar terjalin hubungan yang harmonis. Menghadapi hal yang demikian, perokok wanita berjilbab menerima identitasnya dengan mengungkapkan prestasi dan citra diri yang baik dari dalam dirinya. Adapula yang menolak identitasnya, dengan melepaskan salah satu simbol yang melekat dalam dirinya.

4. Penutup

Proses pengungkapan diri perokok wanita berjilbab kepada lingkungan pertemanan bukan perokok melewati tahapan yang cukup Panjang. Dimulai dari dalam diri, perokok wanita berjilbab mengidentifikasi dan merefleksikan nilai-

nilai dalam dirinya melalui pengalaman yang ia yakini dan mengungkapkannya melalui penampilan serta tindakan.

Konstruksi masyarakat yang menganggap bahwa perokok wanita berjilbab merupakan perilaku yang menyimpang, membuat Informan menjadi lebih berhati-hati dalam mengungkapkan dirinya, agar menghindari tingginya risiko yang mungkin akan terjadi. Pertama kali mengungkapkan diri, Perokok Wanita Berjilbab membutuhkan kepercayaan dan kearaban terhadap rekan yang akan ia bagikan informasi. Tujuan dari pengungkapan diri yang dilakukan ialah untuk menjadi pribadi yang bebas, mewujudkan rasa untuk diterima, dipahami dan dianggap setara oleh lingkungan pertemanan bukan perokok.

Ketika menghadapi ketegangan dan menetralsir indikasi penolakan pada saat melakukan pengungkapan diri, Informan akan menjelaskan mengenai pengalamannya secara detail, mengapa ia memilih untuk menjadi perokok wanita berjilbab, dimaksudkan agar lawan bicaranya dalam memahami dan menerima dirinya. Apabila terjadi konflik atau penolakan saat melakukan pengungkapan diri, Informan memutuskan untuk mengabaikan permasalahan tersebut.

Demi menjaga hubungan baik dengan teman dekat laki-lakinya, dan terhindar dari stigma negatif, Informan memilih untuk menutupi identitasnya atau tidak melakukan pengungkapan diri agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Memiliki lingkungan yang dapat menerima, memahami dan memberikan dukungan pada Informan, sangat mempengaruhi Informan dalam memutuskan melakukan lebih banyak pengungkapan dikemudian hari. Sebaliknya, apabila Informan sering mendapat penolakan, hal tersebut pun

mempengaruhi Informan untuk lebih berhati-hati dalam mengungkapkan diri. Tidak semua perokok wanita berjilbab memiliki latar belakang agama yang baik, diantaranya berjilbab untuk *fashion*, serta tuntutan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., & Rodman, G. (2000). *Understanding Human Communication*. Orlando: Harcourt College.
- Budyatna, M. (2015). *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi. Diterjemahkann oleh Kartini Kartono*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Devito, J. A. (2012). *Review of The Interpersonal Communication Book, 13th Edition*. New York: Pearson.
- Em, Griffin. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Hastanto, Ikhwan. (2020). *Universitas Pamulang Ancam DO Mahasiswi yang Merokok di Kampus*. Vice.id.
<https://www.vice.com/id/article/dygv77/universitas-pamulang-ancam-do-mahasiswi-yang-merokok-di-kampus>
- Ifdil & Zadrian A. (2013). *Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang Vol.13 No.1.
- Jasmani, J. (2013). *Hijab dan Jilbab Menurut Hukum Fikih*. Jurnal Al-'Adl Fakultas Syariah IAIN Kendari.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Risesdas 2007 dan 2013*. Jakarta: Infodatin.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Umum Konsumsi Tembakau di Indonesia*. Jakarta: Infodatin.
- Kurniadi, D. M. (2017). *Pengungkapan Diri Mahasiswa Perokok (Studi Fenomenologi Mengenai Pengungkapan Diri Mahasiswi Perokok yang Tinggal di Indekos Jatinangor)*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Kurniafitri, D. (2015). *Perilaku Merokok Pada Perempuan Di Perkotaan (Studi Kasus Mahasiswi di Kota Pekanbaru)*. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2, 1–15.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lestari, Y., & Demartoto, A. (2011). *Perempuan Dan Rokok (Kajian Sosiologi Kesehatan Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Perempuan Perokok Di Kota Surakarta)*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 67–77
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A., (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks: Sage.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A., (2014). *Teori Komunikasi (Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Macionis, John J. (2012). *Sociology* (14th ed). United States of America: Pearson Education.
- Martiana, A., Wardhana, A., & Pratiwi, P. H. (2017). *Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban*. *Informasi*, 47(1), 109
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: Sage.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noer, H. M. A. (2016). *Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku*

- Keagamaan terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR). *Jurnal Al-Thariqah*, vol.1, no.2, pp. 172-192
- Pansuri, E. (2019). *Pembentukan Personal Branding Wanita Perokok dalam Menanggapi Stigma Buruk dari Masyarakat*". Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Putra, A. T. (2014). *Konstruksi Sosial Kebiasaan Merokok di Kalangan Wanita Berjilbab*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Semiawan, R. C. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Undang Undang Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/39TAHUN2014UU.pdf>
- Undang Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/28107/UU%20Nomor%2036%20Tahun%202009.pdf>
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory, (4th Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- West. R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, J. T. (2016). *Interpersonal Communication Everyday Encounters (8th Edition)*. Boston: Cengage Learning.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Rosdakarya.